

STRUKTUR NARATIF CERITA RAKYAT GORONTALO “BAPAK TUA”

Umar Kasim¹, Riman Kasim², Jafar Lantowa³, Yusrilayah Limbanadi⁴

Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo

kasimumar00@gmail.com

Abstrak: Struktur Naratif Cerita Rakyat Gorontalo ‘Bapak Tua’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi naratif dan lingkungan tindakan dalam cerita rakyat Bapak Tua. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat Gorontalo. Data penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan fungsi naratif dan lingkungan tindakan. Berdasarkan hasil dan pembahasan struktur naratif dalam cerita rakyat Bapak Tua ditemukan 9 fungsi naratif dan dua lingkungan tindakan.

Abstract: The Narrative Structure of the Gorontalo Folklore ‘Bapak Tua’. This study aims to determine the function of the narrative and the action environment in the folklore BapakTua. This study employed Vladimir Propp’s narrative structure theory with a qualitative descriptive approach. The data sourced from a collection of folklore books of Gorontalo. Data are in the form of sentences that show the narrative function and the action environment. Based on the results and discussion of the narrative structure in the folklore BapakTua, there are nine narrative functions and two action environments.

Kata kunci: morfologi, cerita rakyat, Bapak Tua, struktur naratif.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat termasuk ke dalam salah satu kebudayaan nonmaterial yang berupa ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, cerita rakyat dapat juga digolongkan ke dalam folklore (J.J. Hoenigman, dalam Koentjaraningrat, 1986). Danandjaja (1997:6) menyatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui

lisan saja, sedangkan Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Menurut Danandjaya (1997:21) folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk dari jenis folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan,

pangkat 10 tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti tekateki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, S, 2013: 47). Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale) (Bascom, 1965, terjemahan, Danandjaja, J, 1984: 50). Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom ada empat, yaitu : (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif ; (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, J, 1984: 18-19). Sementara jika dikaji lebih mendalam, cerita Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) Teladan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan(silsilah), (4) Asal mula tempat, (5) Adat istiadat (6) Sejarah benda pusaka (Rukmini, D, 2009: 43).

Cerita rakyat adalah bagian dari sastra daerah dan sejarah yang dimiliki oleh setiap daerah. Jika digali dengan sungguh-sungguh, di negeri ini memiliki banyak cerita rakyat yang menarik terutama di Gorontalo. Cerita rakyat yang menarik di Gorontalo di

antaranya cerita rakyat Bapak Tua. Cerita rakyat ini banyak mengandung fungsi dan nilai yang perlu dikaji lebih lanjut. Hal tersebut karena pembaca dapat menemukan berbagai pesan moral yang patut untuk ditiru. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa sastra tidak semata-mata berisi khayalan tanpa makna sebagaimana anggapan banyak orang, tetapi ia merupakan salah satu produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara khusus fungsifungsi pelaku, skema dan pola-pola cerita, distribusi fungsi-fungsi di kalangan pelaku, dan cara untuk mengenali para pelaku dalam sebuah cerita merupakan hal yang amat menarik dan perlu dilakukannya. Oleh karena itu, dalam menganalisis cerita rakyat Bapak Tua, maka peneliti menggunakan teori Struktur Naratologi Vladimir Propp.

Propp mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Naratif di sini adalah rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana, dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Rimmon-Kenan, 1983). Dalam analisis struktural cerita, diperlukan penentuan satuan-satuan dan fungsinya terlebih dahulu. Bentuk kesatuan naratif yang paling kecil disebut peristiwa, yang terdiri dari aksi dan kejadian (Chatman, 1978). Propp mendasarkan analisis pada fungsi pelaku. Menurutnya suatu fungsi dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan (1968).

Dalam buku tersebut, Propp menjelaskan mengenai morfologi cerita rakyat, yaitu 31 fungsi pelaku yang menyusun jalannya sebuah cerita

rakyat. Ke-31 fungsi tersebut ia dapatkan setelah meneliti 100 cerita rakyat Rusia. Ia juga beranggapan bahwa ke-31 fungsi tersebut bisa berlaku untuk cerita rakyat secara umum, tidak hanya cerita rakyat Rusia saja, dengan catatan tanpa memasuki detail fungsinya lebih dulu.

Cerita rakyat terbentuk dari satuan terkecil dari suatu bahasa yaitu morfem yang kemudian dari satuan morfem tersebut membentuk kata-kata yang menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Morfem dalam cerita rakyat berupa fungsi pelaku yang akan menjadi bermakna apabila dari fungsi pelaku yang dirangkai sehingga akan terbentuk kalimat. Fungsi pelaku akan menggambarkan analisis dari sikap para pelaku sehingga dapat diketahui sikap baik yang perlu diteladani.

Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng berkebangsaan rusia yang menyusun karakter-karakter yang hampir ditemukan dalam setiap narasi dengan fungsi-fungsinya dalam cerita. Karakter pada hakikatnya adalah tokoh yang mempunyai perilaku tertentu, misalnya karakter pahlawan, karakter penjahat. Dalam sebuah narasi, Propp (dalam Eriyanto, 2013: 66) menganggap karakter sebagai fungsi yang dikonseptualisasikan lewat dua aspek sebagai berikut: (1) tindakan dari karakter tersebut dalam narasi atau tindakan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor; dan (2) akibat dari tindakan dalam narasi yang akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Cerita biasanya diawali dengan situasi awal. Anggota keluarga disebutkan atau pahlawannya diperkenalkan dengan menyebut nama atau sesuatu yang dapat dijadikan rujukan kepadanya. Meskipun ini tidak termasuk dalam 31 fungsi yang akan dipaparkan satu per satu, tetapi situasi

awal penting untuk dibahas. Situasi awal tersebut diberi tanda . Tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan Propp (1987:28-76) adalah sebagai berikut.

1. Absentation ‘ketiadaan’ disimbolkan dengan
2. Interdiction ‘larangan’ disimbolkan dengan
3. Violation ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan
4. Reconnaissance ‘pengintaian’ disimbolkan dengan
5. Delivery ‘penyampaian (informasi)’ disimbolkan dengan
6. Fraud ‘penipuan (tipu daya)’ disimbolkan dengan
7. Complicity ‘keterlibatan’ disimbolkan dengan
8. Villainy ‘kejahatan’ disimbolkan dengan
- 8a. Lack ‘kekurangan (kebutuhan)’ disimbolkan dengan
9. Mediation, the connective incident ‘perantaraan, peristiwa penghubung’ disimbolkan dengan
10. Beginning counteraction ‘penetralkan dimulai’ disimbolkan dengan
11. Departure ‘keberangkatan’ disimbolkan dengan
12. The first function of the donor ‘fungsi pertama donor’ disimbolkan dengan D
13. The hero’s reaction ‘reaksi pahlawan’ disimbolkan dengan E
14. Proviton of receipt of a magical agent ‘penerimaan unsur magis’ disimbolkan dengan F
15. Spatial translocation ‘perpindahan (tempat)’ disimbolkan dengan G
16. Struggle ‘berjuang, bertarung’ disimbolkan dengan H
17. Marking ‘penandaan’ disimbolkan dengan J
18. Victory ‘kemenangan’ disimbolkan dengan I

19. The initial misfortune or lack is liquated 'kebutuhan terpenuhi' disimbolkan dengan K
20. Return 'kepulangan' disimbolkan dengan
21. Pursuit, chase 'pengejaran, penyelidikan' disimbolkan dengan Pr
22. Rescue 'penyelamatan' disimbolkan dengan Rs
23. Unrecognized arrival 'datang tak terkenal' disimbolkan dengan O
24. Unfounded claims 'tuntutan yang tak mendasar' disimbolkan dengan L
25. The difficult task 'tugas sulit' disimbolkan dengan M
26. Solution 'penyelesaian' disimbolkan dengan N
27. Recognition 'dikenali' disimbolkan dengan Q
28. Exposure 'penyingkapan (tabir)' disimbolkan dengan Ex
29. Transfiguration 'penjelmaan' disimbolkan dengan T
30. Punishment 'hukuman (bagi penjahat)' disimbolkan dengan U
31. Wedding 'perkawinan (dan naik tahta)' disimbolkan dengan W

Ketiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (spheres of action) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu: (1) Villain (lingkungan aksi penjahat), penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat; (2) Donor, provider (lingkungan aksi donor), pendonor adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah;

(3) Helper (lingkungan aksi pembantu), penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat; (4) The princess and her father (lingkungan aksi putri dan ayahnya), putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal tersebut; (5) Dispatcher (lingkungan aksi perantara/pemberangkat), perantara adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas; (6) Hero (lingkungan aksi pahlawan), pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal; dan (7) False hero (lingkungan aksi pahlawan palsu), pahlawan palsu adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat. Melalui tujuh lingkungan tindakan aksi tersebut, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui (Eriyanto, 2013:71-72).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teori struktural. Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya (Endraswara, 2013: 176). Teori struktural memandang bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks dan terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga unsur-unsurnya harus diuraikan agar dapat dianalisis. Penguraian struktur tersebut dilakukan dengan menggunakan naratologi Vladimir Propp. Berdasarkan teori naratologi Vladimir Propp, langkah-langkah yang dilakukan adalah

menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan fungsi-fungsi yang ditemukan dalam cerita, dan menentukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pelaku

1) *Initial Situation* “situasi awal”, disimbolkan:

Situasi awal cerita *Bapak Tua* digambarkan dengan memperkenalkan seseorang yang bernama Du Panggola atau si Bapak Tua. Ia juga terkenal dengan sapaan Sultan Ilato atau kilat karena pergerakannya yang cepat seperti kilat. Setiap kedatangan dan kepergian Bapak Tua memberikan makna yang sangat besar. Berikut sajian datanya.

Orang ini mempunyai banyak gelar yang banyak. Kalau ia sedang menjalankan tugasnya, maka orang menyapanya dengan Du Panggola ‘Bapak Tua’. Kalau orang memperhatikan gerakannya yang cepat, maka ia disapa dengan Sultan Ilato ‘Kilat’. (Bapak Tua: 49)

2) *The initial misfortune or lack is liquated* “kebutuhan terpenuhi”, disimbolkan: K

Pada suatu hari, *Bapak Tua* pergi ke hutan menunggangi seekor kerbau berwarna putih bersih. Perjalanan Bapak tua pun sampai ke sebuah lembah yang luas dan setelah berjalan ke tengah lembah, mereka pun menemui sebuah sumur air yang besar. Di dalam sumur itu terdapat tanaman teratai yang subur dan berbagai jenis ikan dan dengan berbagai ukuran pula. Bapak Tua pun merasa haus karena perjalanan yang jauh sehingga ia melompat dari kerbau dan meminum air dari sumur tersebut. Akhirnya, badan dari *Bapak Tua* kembali segar dan sehat. Kebutuhan *Bapak Tua* terhadap air minum untuk menghilangkan rasa

hausnya yang terpenuhi tersebut disimbolkan dengan K. berikut sajian datanya.

Timbullah rasa haus Bapak Tua. Ia ingin minum air yang jernih itu. Dia pun melompatlah dari belakang kerbau itu. Ia mengambil daun teratai yang lebar, lalu dijadikannyamwnjadi tempat air. Dimasukannya air ke dalam daun itu lalu diminumnya. Badannya menjadi segar dan sehat. (Bapak Tua: 49)

3) *Spatial translocation* “perpindahan tempat”, disimbolkan: G

Setelah *Bapak Tua* berdoa kepada Tuhan agar sumur yang mereka temui menjadi sumber kehidupan orang banyak, sumur itu pun meluap sehingga menjadi danau yang sekarang disebut danau Limboto. *Bapak Tua* dan kerbaunya pun pada keesokan paginya pergi meninggalkan lembah dan setelah tiga hari sampailah Bapak Tua ke sebuah desa yang semua penduduknya terkena penyakit kulit. Perpindahan tempat Bapak Tua dari lembah ke sebuah desa disimbolkan dengan G. Berikut sajian datanya.

Jalannya sangat cepat, sehingga hanya dalam tempo tiga hari sampailah Bapak Tua dengan kerbaunya itu ke sebuah desa. Orang-orang di desa itu kena wabah penyakit kulit. (Bapak Tua: 50)

4) *The hero’s reaction* “reaksi pahlawan”, disimbolkan: E

Saat *Bapak Tua* sedang beristirahat di sebuah sumur di desa yang dipenuhi orang-orang dengan penyakit kulit tersebut, datanglah seorang lelaki yang tubuhnya dipenuhi kudis dan hendak mengambil air di sumur. Bapak Tua pun bertanya tentang penyakit yang di deruta lelaki itu. Lelaki itu menjawab bahwa semua penduduk desa sudah terkena penyakit kulit. Bapak Tua pun langsung mengobati lelaki itu dengan memandikannya melalui air di sumur itu.

Lelaki itu pun dengan ajaib sembuh seketika. Akhirnya seluruh penduduk desa pun diobati oleh si Bapak Tua dengan dimandikan di sumur tersebut. Tindakan Bapak Tua yang mengobati penduduk demi menyelamatkan mereka dari penyakit kulit disimbolkan dengan E. Berikut sajian datanya.

Dengan segera, Bapak Tua itu mengambil timba. Ia menimba air dari sumur itu. Orang itu dimandikannya. Keajaiban terjadi pula. Orang itu sembuh dengan seketika. (Bapak Tua: 50)

5) Interdiction “larangan”, disimbolkan:

Setelah mengobati seluruh penduduk yang terkena penyakit kulit, Bapak Tua dan kerbaunya kembali melanjutkan perjalanan dan sampailah ke sebuah dusun. Di dusun itu, terdapat dua keluarga yang bermusuhan. Bapak Tua itu pun menasehati kedua keluarga yang bermusuhan itu dengan bercerita tentang kisah persaudaraan ayam dan kucing. Bapak Tua kemudian melarang mereka untuk tetap bermusuhan. Karena sebagai manusia yang berakal, mereka harus hidup rukun. Nasehat yang diberikan Bapak Tua sebagai larangan agar tidak ada permusuhan antara dua keluarga di disun tersebut, disimbolkan dengan . Berikut sajian datanya.

Janganlah kamu bersaudara seperti kucing itu. Kita ini manusia yang berakal. Oleh sebab itu, perlu hidup rukun dan damai. (Bapak Tua: 52)

6) Villainy “kejahatan”, disimbolkan:

A

Bapak Tua kembali melanjutkan perjalan dan tiba di sebuah danau. Bapak Tua bertemu kakak beradik yang sedang mengambil ikan. Sang kakak menyuruh sang adik untuk memanaskan air. Bapak Tua pun meminta air panas dari mereka untuk menghangatkan tubuhnya. Namun sang adik malah menghardik si Bapak

Tua dan tidak memberikan air kepadanya. Sikap sang adik kepada Bapak Tua disimbolkan dengan A. Berikut sajian datanya.

Anak kecil itu, tanpa melihat kepada Bapak Tua, langsung menghardik. "Bukan hanya orang tua seperti kau yang kuberikan air panas ini. Kami juga kedinginan seperti kau. Tidak ada air panas untukmu". (Bapak Tua: 52).

7) Struggle “berjuang, bertarung”, disimbolkan: H

Bapak Tua yang kedinginan berdoa agar di danau itu akan ada sebuah air panas agar diperjalannya yang akan datang, ia bisa menghangatkan dirinya. Keajaiban pun terjadi yaitu muncullah mata air yang airnya panas. Masyarakat pun berbondong-bondong untuk datang ke danau itu dan membuat perkemahan yang terdiri atas dua kelompok. Mula-mula mereka menggunakan air panas itu secara bersama-sama namun seiring waktu terjadilah tuduh-menuduh hingga perkelahian demi menguasai air panas tersebut. Perkelahian dua kelompok yang ingin memperebutkan air panas di danau tersebut disimbolkan dengan H. Berikut sajian datanya.

Terjadilah tuduh menuduh. Akhirnya, terjadi perkelahian kelompok. Mereka saling melempari dengan batu. Setiap hari terjadi perkelahian. Kedua belah pihak telah ada yang luka, bahkan ada yang telah mati. (Bapak Tua: 53).

8) Solution “penyelesaian”,

disimbolkan: N

Di tengah pertengkarannya dua kelompok yang memperebutkan air panas, datanglah si Bapak Tua dan kerbaunya. Bapak Tua pun mendamaikan kedua kelompok yang bertikai itu. Bapak Tua mengatakan bahwa air panas itu bukan milik siapa-siapa dan seluruh Gorontalo bisa memakainya. Ia juga menyuruh untuk membuat tempat itu batas (lolo ‘tanda

yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan'). Bapak Tua kemudian mengatakan bahwa tempat tersebut menjadi Dehualo 'tempat pemancangan tanda'. Setelah mendamaikan kedua kelompok tersebut Bapak Tua itu pun pergi dan kembali melanjutkan perjalanannya. Peristiwa tersebut disimbolkan dengan N. Berikut sajian datanya.

Setelah mendamaikan kedua kelompok itu, Bapak Tua bersama kerbaunya melangkah dengan cepat. Tidak berapa lama ia tidak kelihatan lagi dari pandangan orang-orang itu. (Bapak Tua: 53)

9) Situasi akhir, disimbolkan: X

Situasi akhir cerita *Bapak Tua* digambarkan oleh Bapak Tua yang menghabiskan masa hidupnya dengan menetap di tepi danau yang disebut desa Dembe. Ia pun meninggal di tempat itu dan menurut cerita orang bahwa kuburan Bapak Tua telah berpindah dari tepi danau ke atas bukit. Orang pun telah membuat sebuah masjid di dekat kubur orang aneh itu dan yang hendak sembahyang harus menaiki tangga yang tingginya sekitar 150 meter dari pinggir jalan. Kubur keramat tersebut bernama "Du Panggola" atau Bapak Tua. Berikut Sajian datanya.

Pada massa akhir hidupnya, Bapak Tua menetap di tepi danau yang disebut desa dembe. (Bapak Tua: 52).

Menurut cerita orang, kubur tersebut pendah dari tepi danau ke atas sebuah bukit. (Bapak Tua: 52).

Orang yang sembahyang di masjid itu harus menaiki tangga yang tingginya lebih kurang seratus lima puluh meter dari pinggir jalan. Itulah kubur keramat yang bernama "Du Panggola" atau Bapak Tua. (Bapak Tua: 52).

Skema dan Pola Cerita

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dibahas di atas, skema struktur cerita

Bapak Tua dapat digambarkan sebagai berikut.

() K G E A H N (X)

Pergerakan atau perkembangan cerita *Bapak Tua* berdasarkan skema tersebut menunjukkan hanya satu pola cerita saja yaitu sebagai berikut.

I. ()

K..... N (X)

Pola cerita *Bapak Tua* dimulai dengan memperkenalkan seseorang yang memiliki banyak gelar. Jika ia sedang bertugas, maka ia disapa dengan sebutan Du Panggola atau Bapak Tua. Sedangkan jika dilihat dari pergerakannya yang cepat seperti kilat, maka namanya adalah Sultan Ilato atau kilat. Bapak Tua diceritakan adalah seorang yang sering berpindah tempat dan memiliki sifat yang baik serta suka menolong orang. Semua tempat yang dikunjungi Bapak Tua akan memperoleh sebuah keajaiban. Ketika Bapak Tua berada di sebuah lembah dan menemui sumur, ia berdoa dan sumur itu pun meluap hingga menjadi danau yang sekarang dikenal dengan danau Limboto. Bapak Tua pun melanjutkan perjalanannya ke sebuah desa yang seluruh penduduknya terkena penyakit kulit. Hanya dengan memandikan para penduduk dengan air sumur, penyakit kulit yang di derita mereka pun sembuh dengan seketika. Bapak Tua kemudian kembali melanjutkan perjalanannya ke sebuah danau. Ia bertemu dengan kakak beradik yang memiliki sifat yang kurang baik. Bapak Tua pun merasa kedinginan di tempat itu dan ia berdoa agar ada air panas sehingga jika dia kembali ketempat itu, ia tidak akan merasa kedinginan. Keajaiban kembali terjadi yakni muncullah sebuah mata air panas. Air panas itu pun digunakan oleh banyak orang tetapi seiring waktu orang-orang pun semakin ingin menguasai air panas tersebut dan terjadilah peperangan antara

dua kelompok yang mengakibatkan banyak orang terluka bahkan meninggal. Bapak Tua pun segera datang dan mendamaikan dua kelompok tersebut dan mengatakan bahwa air panas tersebut bukan milik siapa-siapa dan semua boleh menggunakannya. Cerita *Bapak Tua* diakhiri dengan menetapnya Bapak Tua di tepi danau yang dinamakan desa Dembe. Bapak Tua akhirnya meninggal dan kuburannya dinamakan "Ju Panggola" atau Bapak Tua.

Penyebaran Fungsi Pelaku Ke Dalam Lingkaran Tindakan Tokoh

Dalam cerita rakyat *Bapak Tua*, terdapat dua lingkaran tindakan yaitu *Villain* (lingkungan aksi penjahat), dan *Hero* (lingkungan aksi pahlawan). *Villain* (lingkungan aksi penjahat) muncul sebanyak 1 kali. *Villain* diperankan oleh kakak beradik yang ditemui oleh Bapak Tua ketika dirinya berada di sebuah danau. *Hero* (lingkungan aksi pahlawan) muncul sebanyak 6 kali. *Hero* diperankan oleh Bapak Tua.

Berikut merupakan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh pada cerita rakyat Gorontalo *Bapak Tua*.

1. *Villain* (lingkungan aksi penjahat) adalah A
2. *Hero* (lingkungan aksi pahlawan) adalah () K G E H N (X)

DAFTAR PUSTAKA

Al Hidayat, Wahyu Endang Dwi Sulistyowati, dan Alfian Rokhmansyah. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 3,

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa morfologi Cerita Rakyat Gorontalo *Bapak Tua* memiliki 9 fungsi yaitu situasi awal, kebutuhan terpenuhi, perpindahan tempat, reaksi pahlawan, larangan, kejahatan, berjuang, penyelesaian, dan situasi akhir. Memiliki satu pola cerita dengan dua lingkungan aksi yaitu lingkungan aksi penjahat dan lingkungan aksi pahlawan. Kajian struktur penelitian ini membantu memperjelas bahwa fungsi cerita rakyat tidak hanya menghibur, namun bersifat mendidik. Karakter Bapak Tua ini tercermin melalui perilaku yang bijaksana dan penuh keberanian. Melalui kajian ini, cerita rakyat perlu untuk diteliti melalui berbagai pendekatan terutama morfologi cerita rakyat Vladimir Prop sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara eksplisit. Hasil penelitian ini, masih perlu ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya terkait dengan morfologi sehingga dapat menambah fungsi, pola cerita dan lingkungan aksi yang terdapat dalam cerita rakyat Gorontalo. Dalam penelitian selanjutnya, perlu digunakan teori sastra lainnya dalam mengungkap makna cerita rakyat Gorontalo.

No. 4, Oktober 2019 e-ISSN 2549-7715 Hal: 422-452.

Buruadi, Karmin. (2015). *Piilu le Lahilote*. Gorontalo: Ideas Publishing.

-----, (2015). *Apulu si Anak Ajaib*. Gorontalo: Ideas Publishing.

- .(2015).
Kejujuran Adolo. Gorontalo:
Ideas Publishing.
- .(2015). Legenda
Bulalo Limututu. Gorontalo:
Ideas Publishing.
- Danandjaja, James. (1994).
Folklore Indonesia. Jakarta:
PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013).
Folklor Nusantara: Hakikat,
Bentuk, dan Fungsi.
Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2013). Analisis Naratif:
Dasar-Dasar dan
Penerapannya dalam Analisis
Teks Berita Media. Jakarta:
Penerbit Kencana.
- Fajrin, Hasina R. (2014).
Gonggang Ri Sadoqkoq:
Morfologi Cerita Rakyat
Vladimir Propp. Jurnal
Sawerigading, Vol. 20, No. 2,
Agustus 2014: 195—203.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi
Isnanda. (2015). Struktur dan
Nilai-Nilai Pendidikan dalam
Cerita Rakyat Kabupaten
Tanah Datar Provinsi
Sumatera Barat. Jurnal
Gramatika: Jurnal Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia
V1.i2 (183-192).
- Hakim, Muh. Lukman. (2018).
Klasifikasi Tipe dan Motif
Cerita Rakyat Gorontalo.
Jurnal Telaga Bahasa Vol 6,
No 2, Desember 2018: 563—
576.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013).
Teori, Metode, dan Teknik
Penelitian Sastra.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016).
Morfologi Cerita Rakyat
Kutai Kartanegara Putri Silu:
Analisis Naratologi Vladimir
Propp. Seminar Antarbangsa
2016.
<file:///H:/sumber%20dasar%201.pdf>.
- Semi, M. Atar. (1993). Anatomi
Sastra. Padang: Angkasa
Raya.